

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan (*growth*) berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu yang bisa diukur dengan ukuran berat (gram, pound, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), umur tulang dan keseimbangan metabolik (retensi kalsium dan nitrogen tubuh). Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan skill dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan (Arfiana, 2016)

Dalam SDGs (Sustainable Development Goals) terdapat tujuan pembangunan berkelanjutan 2030 yang ditujukan untuk melanjutkan MDGs (Millennium Development Goals). SDGs memiliki 17 tujuan dan 165 sasaran serta \pm 220-300 indikator pembangunan berkelanjutan. Sasaran pembangunan berkelanjutan dalam bidang kesehatan ibu dan anak menurut SDGs pada tahun 2030 yang dimuat pada tujuan ketiga yang terdiri dari 13 indikator adalah penurunan Angka Kematian Balita (AKABA) (Kemenkes RI, 2015). Salah satu faktor penurunan AKABA adalah peningkatan perkembangan anak. Untuk perkembangan balita yang baik dibutuhkan kesehatan dan gizi yang baik dari ibu hamil, bayi dan anak prasekolah. Stimulasi atau rangsangan yang cukup dalam

kuantitas dan kualitas sejak awal juga dibutuhkan anak untuk perkembangan mental dan psikososialnya (Maryunani, 2013)

Pola asuh yang baik dan benar akan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan serta meningkatkan kualitas anak yang optimal baik fisik, mental, emosional maupun sosial. Anak perlu diasuh, dan dibimbing karena mengalami proses pertumbuhan, dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan suatu proses. Agar pertumbuhan dan perkembangan berjalan sebaik-baiknya, anak perlu diasuh, dan dibimbing oleh orang dewasa, terutama dalam lingkungan kehidupan keluarga. Peran orang tua adalah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak ke arah yang positif (Septiari, 2015)

Hal ini menjelaskan mengapa perkembangan fisik berkaitan dengan erat dengan perkembangan mental intelektual anak. Perkembangan motorik pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor keluarga yaitu pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya, jika terjadi kegagalan dalam menguasai keterampilan motorik akan membuat anak kurang menghargai dirinya sendiri. Oleh karena itu, pemantauan dan perkembangan anak sangat penting karena, dengan pemantauan yang baik, dapat dilakukan deteksi dini kelainan perkembangan anak, sehingga intervensi dini dapat dilakukan dan tumbuh kembang anak dapat lebih optimal sesuai dengan kemampuan genetiknya (Soetjiningsih, 2016)

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014, mengemukakan jumlah balita 0-2 tahun di Indonesia sebanyak 14.228.917 jiwa, sementara balita dengan interval

umur 1- 4 tahun berjumlah 19.388.791 jiwa. Sekitar 16% dari anak usia dibawah lima tahun (balita) di Indonesia mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak mulai ringan sampai berat. Sekitar 5–10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan namun penyebab keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, dan diperkirakan sekitar 1–3% khusus pada anak dibawah usia 5 tahun di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan umum yang meliputi perkembangan motorik, bahasa, sosio–emosional, dan kognitif (Kemenkes, 2016).

Hasil penelitian Jurana perkembangan motorik pada anak dibawah umur lima tahun mengemukakan kelambatan perkembangan motorik sebanyak 49%, akibat pengetahuan ibu kurang baik dan terjadi di negara berkembang. Keterlambatan perkembangan motorik sebanyak 50% di Asia, di Afrika sebanyak 30%, dan 20% terjadi pada anak-anak di Amerika Latin (Jurana, 2017). Terbukti 30,8% anak berumur 24-36 bulan di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasarnya. Anak-anak di Indonesia mulai berjalan umumnya pada usia 15,4-18,3 bulan, sementara di Amerika Serikat pada usia 11,4-19,4 bulan dan di Negara Eropa 17,4-18,6 bulan. Dinkes Kota Tangerang tahun 2014 sebanyak 352 (2,7%) dari 14.699 (100%) balita. Hal ini dipicu oleh kurangnya deteksi dini dan kurangnya stimulasi yang diberikan orangtua untuk mendukung perkembangan motorik anak. Hal ini sering terjadi karena proses pertumbuhan dan perkembangan anak seringkali dianggap sebagai proses yang alamiah dan dibiarkan berjalan begitu saja tanpa adanya perhatian yang khusus dari orang tua (Yuli Mitayani, dkk 2015)

Hasil penelitian Ambarwati ini didapatkan data tentang tingkat stimulasi ibu dalam pola asuh dan perkembangan motorik kasar anak usia 1-2 tahun di Posyandu Anggrek Gilangharjo Bantul dapat diketahui bahwa responden yang tingkat stimulasi ibu yang baik mempunyai perkembangan motorik kasar yang sesuai dengan usia yaitu sebanyak 22 orang (75,8%). Sedangkan responden yang tingkat stimulasi ibu tidak baik mempunyai perkembangan motorik kasar yang tidak sesuai dengan usia yaitu sebanyak 4 orang (13,7%). Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa tingkat stimulasi ibu dalam pola asuh dalam kategori baik maka perkembangan motorik kasar anak usia 1-2 tahun sesuai dengan usia. Sedangkan tingkat stimulasi ibu dalam pola asuh dalam kategori tidak baik maka perkembangan motorik kasar anak usia 1-2 tahun tidak sesuai dengan usia (Ambarwati, 2012 dalam Kartika, 2013)

Berdasarkan studi pendahuluan dari hasil wawancara dengan Kepala Desa dan observasi di Desa Jaharun A Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang, masih ada beberapa anak yang perkembangan motorik kasar anak mengalami keterlambatan berjalan pada usia 1 tahun. Berdasarkan wawancara kepada 10 orang tua anak didapatkan hasil sebanyak 60% orang tua anak menerapkan pola asuh demokratis mengarahkan anak untuk berbuat baik, menegur anak apabila anak melakukan kesalahan dan tidak menghukum anak, 30% orang tua anak menerapkan pola asuh otoriter ibu sering marah dan menghukum anak apabila anak melakukan kesalahan dan 10% orang tua anak menerapkan pola asuh permisif orang tua selalu menuruti keinginan anak dan cenderung membiarkan anak sesuai keinginan anak. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Usia 1-3 Tahun (Toddler) di Desa Jaharun A Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dalam perkembangan motorik kasar pada anak usia 1-3 tahun (toddler) di Desa Jaharun A Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang?”

C. Tujuan Penelitian

C.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dalam perkembangan motorik kasar pada anak usia 1-3 tahun (toddler) di Desa Jaharun A Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019.

C.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik responden, yaitu orang tua yang mempunyai anak usia 1-3 tahun di Desa Jaharun A Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang.
2. Mengkaji perkembangan motorik kasar pada anak usia 1-3 tahun di Desa Jaharun A Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang.

3. Mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua dalam perkembangan motorik kasar pada anak usia 1-3 tahun di Desa Jaharun A Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang.

D. MANFAAT PENELITIAN

D.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang hubungan pola asuh orang tua dalam perkembangan motorik kasar pada anak usia 1-3 tahun (toddler).

D.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan informasi pentingnya penerapan pola asuh yang sesuai untuk perkembangan motorik anak.

b. Bagi Kebidanan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi sumber bacaan dan sebagai tambahan untuk pengembangan ilmu mengenai hubungan pola asuh orang tua dan perkembangan motorik kasar anak.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1

Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian	Nama, Tahun dan Tempat Penelitian	Rancangan Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hubungan tingkat stimulasi ibu dalam pola asuh dengan perkembangan motorik kasar anak usia 1-2 tahun di Posyandu anggrek Gilangharjo bantul	Wahyu Kartika, 2013, Kelurahan Gilangharjo Bantul	Cross Sectional	Independen: Stimulasi Ibu Dalam Pola Asuh Dependen: Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 1-2 Tahun	Ada hubungan antara tingkat stimulasi iu dalam pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar anak usia 1-2 tahun dengan diperoleh nilai p-value 0,003 (p< 0,05).
2.	Hubungan	Yuli	Cross	Independen:	Koefisien

Stimulasi	Mitayani,	Sectional	Stimulasi Ibu	determinasi
Ibu Dengan	2015,			yang diperoleh
Perkembangan	Kelurahan			sebesar 95%
gan	Larangan		Dependen:	menunjukkan
Motorik	Selatan		Perkembangan	besarnya
Pada Anak			motorik pada	pengaruh
Usia 2-3			anak usia 2-3	perkembangan
Tahun			tahun (toddler)	motorik kasar
(Toddler)				pada anak
				yang
				dipengaruhi
				oleh stimulasi
				dari ibu.

Tabel 1.2

Perbedaan Penelitian Ini Dengan Penelitian Yang Terdahulu

Pembeda	Wahyu Kartika	Yuli Mitayani	Aunisah
Judul	Hubungan tingkat	Hubungan Stimulasi	Hubungan Pola
Penelitian	stimulasi ibu dalam pola asuh dengan perkembangan motorik kasar anak usia 1-2 tahun di Posyandu anggrek Gilangharjo bantul	Ibu Dengan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia 2-3 Tahun (Toddler)	Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 1-3 Tahun (Toddler) Di Desa Jaharun A Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019
Pembeda	Wahyu Kartika	Yuli Mitayani	Aunisah
Tahun dan	2013, Kelurahan	2015, Kelurahan	2019, Kecamatan
Tempat	Gilangharjo Bantul	Larangan Selatan	Galang
Rancangan	Cross Sectional	Cross Sectional	Cross Sectional

Variabel	Independen:	Independen:	Independen:
	Stimulasi Ibu Dalam	Stimulasi Ibu	Pola Asuh Orang
	Pola Asuh	Dependen:	Tua
	Dependen:	Perkembangan	Dependen:
	Perkembangan Motorik	Motorik Pada Anak	Perkembangan
	Kasar Anak Usia 1-2	Usia 2-3 Tahun	Motorik Kasar
	Tahun	(Toddler)	Pada Anak Usia 1-3 tahun (toddler)